

KEPEMIMPINAN PROFETIK DEBORA DALAM MENYOROTI PERAN PEREMPUAN SEBAGAI PEMIMPIN DI MASA KINI

Desri Patandianan

Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Correspondensi author email: desripatandianan@gmail.com

Herlin

Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
herlinelling1@gmail.com

Tety Ice Taruk Allo

Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
tetyt69@gmail.com

Listra Tawang

Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
listratawang0@gmail.com

Agustina

Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
agustinaagustinaagus0817@gmail.com

Abstract

This article aims to examine Deborah's prophetic leadership as recorded in the Book of Judges chapters 4 and 5, and its relevance in encouraging the role of women as leaders today. Deborah, a female prophet and judge in a patriarchal social context, appears as an integrative leader: spiritual, strategic, and just. This study uses a qualitative-descriptive approach through a literature study method, with primary sources from the Bible and contextual and feminist theology literature. The discussion includes the figure of Deborah's prophetic leadership, the dimensions of spirituality and morality in her leadership, its relevance for women today, and the challenges and strategies to encourage women's leadership in the context of the church and society. The results of the study show that Deborah's story can be used as a theological basis to strengthen the legitimacy of women in Christian leadership. In addition, there needs to be a renewal in Biblical hermeneutics, theological education, and gender-just institutional policies so that women have equal space in answering the call to leadership. Deborah is a symbol that true leadership comes from a divine calling, not from social structures, and that women are capable of being prophetic, transformative, and contextual leaders.

Keywords: Prophetic leadership, Deborah, women leaders, feminist theology, church, patriarchal context, contextual hermeneutics.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kepemimpinan profetik Debora sebagaimana dicatat dalam Kitab Hakim-Hakim pasal 4 dan 5, serta relevansinya dalam mendorong peran perempuan sebagai pemimpin di masa kini. Debora, seorang nabi dan hakim perempuan dalam konteks sosial yang patriarkal, tampil sebagai pemimpin yang integratif: rohani, strategis, dan adil.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui metode studi pustaka, dengan sumber utama dari Alkitab dan literatur teologi kontekstual serta feminis. Pembahasan mencakup figur kepemimpinan profetik Debora, dimensi spiritualitas dan moralitas dalam kepemimpinannya, relevansinya bagi perempuan masa kini, serta tantangan dan strategi untuk mendorong kepemimpinan perempuan dalam konteks gereja dan masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa kisah Debora dapat dijadikan dasar teologis untuk meneguhkan legitimasi perempuan dalam kepemimpinan Kristen. Selain itu, perlu adanya pembaruan dalam hermeneutika Alkitab, pendidikan teologi, serta kebijakan institusional yang adil gender agar perempuan memiliki ruang yang setara dalam menjawab panggilan kepemimpinan. Debora menjadi simbol bahwa kepemimpinan sejati bersumber dari panggilan ilahi, bukan dari struktur sosial, dan bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin yang profetik, transformatif, dan kontekstual.

Kata Kunci: Kepemimpinan profetik, Debora, perempuan pemimpin, teologi feminis, gereja, konteks patriarkal, hermeneutika kontekstual.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan profetik dalam tradisi biblikal mengacu pada peran seorang nabi atau pemimpin yang bertindak atas dasar panggilan ilahi untuk menyuarakan kebenaran, memperjuangkan keadilan, dan memimpin umat dalam kehendak Allah. Salah satu tokoh yang menonjol dalam konteks ini adalah Debora, seorang nabi perempuan dan hakim dalam kitab Hakim-Hakim. Kisah Debora tidak hanya menampilkan kepemimpinan perempuan yang kuat, tetapi juga mencerminkan aspek profetik yang menggerakkan perubahan sosial dan spiritual dalam masyarakat patriarkal Israel kuno. Dalam konteks masyarakat modern yang masih bergulat dengan isu kesetaraan gender, kisah Debora relevan untuk dikaji lebih dalam. Keberanian dan kebijaksanaannya menjadi inspirasi untuk melihat bagaimana perempuan masa kini dapat menjalankan peran kepemimpinan secara transformatif. Kepemimpinan profetik Debora juga menunjukkan bahwa otoritas spiritual tidak dibatasi oleh jenis kelamin, tetapi oleh kesetiaan dan integritas terhadap panggilan Allah (Simanjuntak, 2020).

Studi mengenai tokoh-tokoh perempuan dalam Alkitab memiliki peran penting dalam memperkaya wacana teologi kontekstual dan feminisme Kristen. Dalam upaya menyoroti peran perempuan sebagai pemimpin, Debora menjadi figur sentral yang tidak hanya menjalankan fungsi religius sebagai nabi, tetapi juga fungsi yudisial dan militer sebagai hakim dan pembebas bangsa. Kepemimpinannya mencerminkan integrasi antara dimensi spiritual dan sosial-politik dalam konteks realitas umat Allah (Sinaga, 2017). Dalam era di mana perempuan sering kali mengalami marginalisasi dalam bidang kepemimpinan, pembacaan ulang terhadap kisah Debora menawarkan dasar teologis untuk pembelaan terhadap inklusi perempuan dalam ruang-ruang pengambilan keputusan, baik di gereja maupun di masyarakat umum. Melalui narasi ini, kita dapat menggali prinsip-prinsip kepemimpinan yang adil, partisipatif, dan berbasis panggilan ilahi. Hal ini relevan dengan semangat zaman yang semakin menuntut kehadiran kepemimpinan yang berintegritas dan melayani (Manullang, 2021).

Debora sebagai pemimpin dalam Hakim-Hakim 4 dan 5 tampil dalam peran multifungsi yang menantang norma gender dalam masyarakat patriarkal pada masanya. Sosoknya menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya berbasis struktur sosial tetapi lebih pada kualitas karakter, hikmat, dan relasi dengan Allah. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan sebagian besar masih memegang nilai-nilai patriarkal, peran perempuan dalam kepemimpinan masih sering kali dianggap

tabu atau sekunder. Oleh sebab itu, penting untuk meninjau ulang model kepemimpinan Debora sebagai bentuk pembebasan dari konstruksi budaya yang membatasi ruang gerak perempuan. Teologi pembebasan feminis, seperti yang dikembangkan oleh Ruether (1993), menekankan bahwa struktur gerejawi dan sosial harus dikritisi apabila menghambat keadilan dan kesetaraan yang sejati. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Debora sebagai pemimpin yang menyuarakan suara Tuhan demi keadilan dan kebaikan umat.

Perempuan dalam kepemimpinan gerejawi dan masyarakat masih menghadapi tantangan sistemik yang bersumber dari bias teologis maupun budaya. Banyak gereja yang masih mempersoalkan legitimasi perempuan sebagai pemimpin, meskipun terdapat preseden yang kuat dalam Alkitab seperti Debora. Studi teologi kontekstual Indonesia perlu terus mengangkat kisah-kisah perempuan Alkitab sebagai sumber pembelajaran dan pemulihan narasi-narasi yang telah disisihkan. Dalam hal ini, kisah Debora dapat dijadikan fondasi untuk mereformasi pandangan terhadap kepemimpinan perempuan, terutama dalam komunitas-komunitas Kristen yang masih memandang laki-laki sebagai figur otoritatif tunggal (Hutabarat, 2018). Mengangkat Debora sebagai model kepemimpinan bukan hanya soal representasi perempuan dalam Alkitab, tetapi juga tentang keharusan gereja untuk menjadi ruang yang adil dan setara bagi semua umat.

Lebih dari sekadar tokoh historis, Debora adalah simbol kepemimpinan profetik yang visioner, adil, dan berani mengambil risiko demi panggilan ilahi. Kepemimpinan jenis ini sangat relevan di tengah krisis moral dan kepemimpinan di masa kini, di mana banyak pemimpin kehilangan arah dan kepekaan profetik terhadap realitas sosial. Debora menunjukkan bahwa kepemimpinan yang sejati lahir dari kepekaan terhadap kehendak Allah dan keprihatinan terhadap penderitaan umat. Karakteristik ini penting untuk diinternalisasi oleh para pemimpin perempuan masa kini yang berjuang dalam berbagai sektor kehidupan baik keagamaan, politik, maupun sosial. Dalam konteks ini, model kepemimpinan profetik dapat menjadi pendekatan alternatif yang menjawab kebutuhan zaman yang haus akan integritas dan keberanian (Tamba, 2022). Debora bukan hanya pemimpin perempuan, tetapi pemimpin umat yang melayani dengan visi kenabian.

Kepemimpinan profetik tidak hanya berbicara tentang fungsi kenabian secara sempit, tetapi mencakup tindakan nyata dalam menghadirkan keadilan, perdamaian, dan transformasi sosial. Dalam hal ini, perempuan dipanggil untuk melampaui batasan-batasan yang ditetapkan oleh konstruksi patriarkal dan berani mengaktualisasikan potensi kepemimpinan mereka sesuai dengan panggilan Allah. Gereja dan lembaga pendidikan teologi memiliki tanggung jawab untuk membentuk dan mendorong perempuan agar mampu menapaki jalur kepemimpinan tanpa rasa inferior. Dengan meneladani Debora, perempuan masa kini dapat melihat bahwa kepemimpinan bukan hanya hak laki-laki, melainkan tanggung jawab semua orang yang bersedia dipakai Tuhan demi kemuliaan-Nya. Kepemimpinan profetik juga mendorong pendekatan yang inklusif dan kontekstual dalam membentuk gaya kepemimpinan yang relevan dengan zaman dan kebutuhan masyarakat (Sitorus, 2021).

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan profetik Debora dan implikasinya bagi peran perempuan dalam kepemimpinan masa kini. Melalui pendekatan teologis dan kontekstual, artikel ini hendak memperlihatkan bahwa kisah Debora bukan hanya inspirasi historis tetapi juga sumber kekuatan teologis untuk memberdayakan perempuan dalam berbagai bidang. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap diskursus teologi kepemimpinan yang lebih adil gender serta menjadi pemicu refleksi bagi gereja dan masyarakat untuk lebih membuka

ruang bagi perempuan dalam kepemimpinan. Dengan memahami nilai-nilai kepemimpinan profetik dari tokoh Debora, gereja masa kini dapat membangun paradigma kepemimpinan yang transformatif dan menyeluruh. Ini bukan hanya soal inklusi, tetapi tentang penggenapan kehendak Allah melalui setiap umat-Nya, termasuk perempuan yang dipanggil untuk memimpin.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam narasi kepemimpinan profetik Debora dalam Kitab Hakim-Hakim pasal 4 dan 5 serta mengkaji relevansinya terhadap peran perempuan sebagai pemimpin di masa kini. Sumber utama yang digunakan adalah Alkitab versi LAI (Lembaga Alkitab Indonesia), sedangkan sumber sekunder terdiri dari buku-buku teologi, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas isu kepemimpinan, teologi feminis, dan peran perempuan dalam Alkitab. Penelusuran literatur dilakukan dengan menyeleksi bahan bacaan yang relevan dan kredibel, baik dari perspektif teologi biblikal maupun kajian kontekstual kontemporer. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik interpretasi teks (*hermeneutika*), yang memungkinkan peneliti memahami makna teks secara mendalam dalam konteks historis, budaya, dan sosial. Selain itu, pendekatan teologi kontekstual digunakan untuk menghubungkan pesan teks dengan realitas kepemimpinan perempuan di masa kini, terutama dalam konteks Indonesia. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian ini bersifat reflektif-kritis terhadap teks Kitab Suci dan aplikatif terhadap situasi kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Debora sebagai Figur Kepemimpinan Profetik dalam Konteks Patriarkal

Debora merupakan salah satu tokoh paling menonjol dalam Kitab Hakim-Hakim karena perannya yang unik sebagai seorang perempuan, nabi, dan hakim dalam masyarakat Israel kuno yang sangat patriarkal. Dalam Hakim-Hakim 4:4 disebutkan bahwa Debora adalah "seorang nabiah, isteri Lapidot," yang memerintah sebagai hakim atas Israel. Fakta bahwa seorang perempuan diangkat menjadi hakim dan nabi pada masa itu menunjukkan adanya pengakuan terhadap otoritas ilahi dan spiritual Debora yang melampaui batasan gender. Posisi ini sangat langka karena struktur sosial Israel pada masa itu memberikan peran publik secara dominan kepada laki-laki, sedangkan perempuan lebih dikondisikan untuk berperan dalam ranah domestik. Namun, Debora menembus batas tersebut dan tampil sebagai pemimpin nasional yang dihormati umat. Ini mencerminkan bahwa dalam teologi Perjanjian Lama, Tuhan bebas memilih siapa saja yang dikehendaki-Nya untuk menjalankan kehendak-Nya, tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin (Simanjuntak, 2020).

Secara historis, masyarakat Israel kuno hidup dalam sistem patriarki yang kuat, di mana kekuasaan, otoritas, dan hak kepemimpinan diwariskan secara turun-temurun kepada laki-laki. Dalam sistem tersebut, perempuan tidak memiliki posisi formal dalam lembaga keagamaan maupun pemerintahan. Namun, kisah Debora menjadi pengecualian yang signifikan karena menunjukkan bahwa Tuhan dapat memakai perempuan sebagai pemimpin dalam konteks historis yang sangat membatasi peran mereka. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi pembacaan feminis terhadap teks-teks Alkitab yang selama ini ditafsirkan secara bias gender. Kehadiran Debora mengganggu struktur kekuasaan tradisional dan menyuarakan pesan bahwa kepemimpinan dalam perspektif Allah

lebih menekankan pada karakter, panggilan, dan kesetiaan, bukan pada konstruksi sosial semata (Sinaga, 2017). Dengan demikian, Debora bukan hanya simbol pemimpin perempuan, tetapi juga agen profetik dalam struktur sosial yang timpang.

Kepemimpinan profetik Debora mengandung unsur spiritualitas yang kuat dan kepekaan terhadap kehendak Allah. Sebagai seorang nabiah, Debora menjadi corong suara Tuhan bagi umat Israel. Dalam Hakim-Hakim 4:6, ia memanggil Barak dan menyampaikan perintah Tuhan untuk memimpin perang melawan Sisera. Namun, menariknya, Barak menolak pergi tanpa Debora, yang menunjukkan betapa besar wibawa dan kepercayaan rakyat terhadap Debora. Ini membuktikan bahwa kepemimpinan Debora tidak bersifat simbolik atau dekoratif, tetapi fungsional dan efektif. Karismanya tidak berasal dari posisi struktural, tetapi dari relasi spiritual yang dalam dengan Tuhan dan kepercayaan umat kepadanya. Hal ini menandakan bahwa karakteristik utama dari kepemimpinan profetik adalah kesetiaan pada misi ilahi, bukan ambisi pribadi atau kekuasaan struktural (Manullang, 2021). Spiritualitas ini memperkuat legitimasi moralnya sebagai pemimpin dalam masyarakat yang tidak memberi tempat bagi perempuan dalam posisi strategis.

Selain menjadi nabi, Debora juga menjalankan peran sebagai hakim, yakni tokoh yang menyelesaikan perkara rakyat. Hakim-Hakim 4:5 menyebutkan bahwa ia duduk di bawah pohon korma Debora dan orang Israel datang kepadanya untuk meminta keputusan hukum. Fungsi ini menunjukkan bahwa Debora memiliki kapasitas intelektual dan kebijaksanaan dalam menjalankan keadilan sosial. Ini bukan hal kecil, karena dalam konteks hukum Israel kuno, peran hakim sangat penting dalam menjaga stabilitas masyarakat. Kepemimpinan yudisial ini memperkuat posisi Debora sebagai pemimpin yang dipercaya oleh komunitas dan mampu memberikan dampak nyata dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, Debora tidak hanya menyampaikan firman Tuhan, tetapi juga menerapkannya dalam bentuk pengambilan keputusan yang bijak dan adil (Hutabarat, 2018). Kapasitas ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dapat bersifat multidimensional dan inklusif.

Debora juga mengambil peran dalam aspek militer, yaitu saat ia memimpin rakyat Israel dalam peperangan melawan pasukan Kanaan yang dipimpin oleh Sisera. Peristiwa ini menggambarkan bahwa kepemimpinan Debora tidak hanya terbatas pada aspek spiritual dan yudisial, tetapi juga mencakup peran strategis dalam pembebasan bangsa. Dalam Hakim-Hakim 4:14, Debora memberi aba-aba kepada Barak untuk menyerang, menandakan bahwa ia berfungsi sebagai pemimpin strategis dalam konteks militer. Tindakan ini menunjukkan bahwa Debora adalah pemimpin profetik yang komprehensif, tidak terjebak dalam stereotip peran feminin, tetapi mampu bergerak dalam berbagai ranah kepemimpinan. Model kepemimpinan seperti ini menunjukkan bahwa seorang perempuan, bila diberi ruang dan pengakuan, dapat menjalankan fungsi kepemimpinan yang utuh, menyeluruh, dan efektif (Tamba, 2022). Debora menjadi contoh ideal bahwa kepemimpinan profetik mengatasi batas-batas kategoris dan sektoral.

Kontribusi Debora sebagai pemimpin juga terlihat dalam puisi kemenangan yang tercatat dalam Hakim-Hakim 5, yang merupakan bentuk refleksi teologis dan historis atas peristiwa kemenangan Israel. Dalam puisi tersebut, Debora tidak hanya menarasikan sejarah, tetapi juga menginspirasi generasi selanjutnya untuk mengenang karya penyelamatan Allah melalui kepemimpinan profetik. Puisi ini merupakan salah satu teks tertua dalam Alkitab dan menampilkan Debora bukan hanya sebagai tokoh sejarah, tetapi juga sebagai penulis dan penyair teologis. Hal ini

memperlihatkan bahwa Debora juga memiliki kapasitas dalam membentuk narasi kolektif bangsa Israel melalui karya sastra yang bernilai spiritual. Dalam konteks ini, peran Debora sebagai penyampai narasi keadilan dan penyelamatan menjadi bagian integral dari tugas profetiknya (Simanjuntak, 2020). Ini memperluas makna kepemimpinan profetik sebagai proses formasi identitas kolektif umat.

Dalam konteks gereja dan masyarakat masa kini, kisah Debora menjadi relevan untuk dijadikan rujukan dalam merumuskan model kepemimpinan yang inklusif dan berbasis panggilan. Banyak perempuan yang memiliki kapasitas kepemimpinan masih mengalami marginalisasi karena doktrin dan budaya patriarkal yang membatasi peran mereka. Kisah Debora memberikan dasar teologis bahwa Tuhan tidak membatasi kepemimpinan hanya bagi laki-laki, tetapi juga membuka jalan bagi perempuan yang setia kepada panggilan-Nya. Dalam kerangka teologi kontekstual Indonesia, narasi ini dapat digunakan untuk membongkar konstruksi sosial yang menindas dan menggantinya dengan paradigma yang lebih setara dan adil. Gereja dan lembaga pendidikan teologi perlu mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan profetik Debora ke dalam kurikulum dan praktik kehidupan gereja, agar regenerasi pemimpin perempuan dapat terjadi secara berkelanjutan (Sitorus, 2021). Debora, dalam hal ini, menjadi ikon transformasi sosial dan spiritual yang melampaui batas sejarahnya.

Dimensi Spiritualitas dan Moralitas dalam Kepemimpinan Debora

Kepemimpinan profetik Debora tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritualitas yang mendalam dan integritas moral yang tinggi. Sebagai seorang nabiah, Debora dikenal sebagai sosok yang hidup dalam relasi yang erat dengan Allah, sehingga segala bentuk kepemimpinannya bersumber dari kehendak ilahi, bukan dari ambisi pribadi. Dalam Hakim-Hakim 4:6–7, Debora memanggil Barak berdasarkan perintah Tuhan untuk memimpin pertempuran melawan Sisera. Tindakan ini menunjukkan bahwa setiap inisiatif kepemimpinan yang diambil Debora selalu berlandaskan pada firman Allah, bukan pertimbangan politis atau kepentingan pribadi. Ini menjadi bukti nyata bahwa spiritualitas menjadi fondasi utama dalam model kepemimpinannya. Dalam dunia kepemimpinan masa kini yang sering diliputi pragmatisme dan manipulasi, teladan Debora menghadirkan harapan akan kepemimpinan yang berintegritas dan bertumpu pada kebenaran ilahi (Manullang, 2021).

Spiritualitas Debora juga tampak dalam cara ia membangun kepercayaan dan pengaruh tanpa memaksakan kekuasaan. Ia dikenal sebagai pribadi yang bijaksana, sabar, dan mampu mendengarkan, sebagaimana terlihat dari kebiasaannya duduk di bawah pohon korma untuk memberikan nasihat kepada rakyat yang datang kepadanya (Hakim-Hakim 4:5). Gambaran ini menyiratkan bahwa Debora bukan tipe pemimpin yang memerintah dari menara gading, melainkan hadir di tengah umat dan membangun komunikasi yang sehat. Model kepemimpinan seperti ini menggambarkan spiritualitas yang melayani (*servant leadership*), di mana seorang pemimpin bertindak sebagai pelayan bagi kebutuhan rakyatnya. Kepemimpinan yang demikian menumbuhkan kepercayaan, membangun hubungan, dan menghasilkan dampak yang transformatif (Simanjuntak, 2020). Ini pula yang menjadikan Debora sebagai pemimpin yang dikenang dan dihormati sepanjang sejarah Israel.

Aspek moralitas dalam kepemimpinan Debora tampak dalam keteguhannya terhadap keadilan dan kebenaran. Sebagai hakim, ia dipercaya menyelesaikan berbagai persoalan hukum dan

sosial masyarakat Israel dengan adil dan jujur. Keberanian Debora dalam menyuarakan kebenaran, bahkan ketika itu menantang struktur kekuasaan yang ada, menunjukkan bahwa ia tidak tergoda untuk menyalahgunakan otoritas demi keuntungan pribadi. Dalam konteks masa kini, integritas moral seperti ini menjadi semakin langka, terutama di tengah kepemimpinan yang sering dikorupsi oleh kepentingan ekonomi dan politik. Oleh karena itu, moralitas Debora menjadi nilai yang penting untuk diteladani, khususnya oleh perempuan yang terlibat dalam kepemimpinan di berbagai sektor. Kepemimpinan yang berakar pada nilai moral dan kejujuran dapat menjadi alat efektif untuk perubahan sosial yang berkeadilan (Hutabarat, 2018).

Debora juga menunjukkan bahwa spiritualitas dan moralitas tidak dapat dipisahkan dari tindakan konkret. Ketika Barak menyatakan enggan maju berperang tanpa kehadiran Debora (Hakim-Hakim 4:8), Debora tidak hanya meneguhkan Barak secara rohani, tetapi juga secara praktis menyertai pertempuran sebagai bentuk komitmen moral terhadap bangsa Israel. Tindakan ini mencerminkan bahwa spiritualitas tidak bersifat pasif atau hanya berkutat dalam ranah liturgis, melainkan aktif terlibat dalam perjuangan nyata umat. Ini merupakan bentuk spiritualitas yang kontekstual dan transformatif, yang mampu menjawab persoalan konkret dengan tindakan nyata. Dalam kerangka kepemimpinan perempuan masa kini, pendekatan seperti ini menjadi inspirasi untuk mengembangkan gaya kepemimpinan yang tidak hanya berwawasan rohani, tetapi juga responsif terhadap persoalan sosial dan kemanusiaan (Sinaga, 2017).

Kepemimpinan Debora juga menampilkan keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan, antara prinsip dan empati. Kualitas-kualitas ini menjadi indikator penting dari kepemimpinan yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga matang secara emosional dan etis. Dalam dunia yang penuh dengan konflik dan polarisasi, tipe kepemimpinan seperti ini sangat dibutuhkan. Ketika seorang pemimpin memiliki spiritualitas yang terarah pada kehendak Allah dan moralitas yang teguh, ia mampu menjadi jembatan di tengah perbedaan dan agen rekonsiliasi yang membawa damai. Debora memperlihatkan bahwa kualitas-kualitas tersebut tidak bertentangan dengan jenis kelamin, melainkan merupakan hasil dari pertumbuhan rohani yang otentik dan konsisten (Tamba, 2022). Ini membuka ruang refleksi bahwa kepemimpinan perempuan bukan sekadar pengganti laki-laki, tetapi memiliki nilai khas yang memperkaya dinamika kepemimpinan umat.

Dalam perspektif teologi kontemporer, spiritualitas dan moralitas yang diperlihatkan Debora sejalan dengan pemikiran teolog feminis seperti Elizabeth Schüssler Fiorenza, yang menekankan bahwa perempuan dalam Alkitab perlu dibaca bukan sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek aktif dalam sejarah penyelamatan. Dengan demikian, kepemimpinan Debora tidak hanya relevan dalam konteks historis Israel, tetapi juga menjadi basis teologis untuk mendukung partisipasi aktif perempuan dalam struktur gereja dan masyarakat. Spiritualitas dan moralitas bukanlah domain laki-laki semata, tetapi kualitas universal yang ditanamkan Allah dalam setiap manusia untuk digunakan demi kemuliaan-Nya (Sitorus, 2021). Debora, dengan segala kualitasnya, menjadi model nyata bagaimana kepemimpinan perempuan dapat mencerminkan karakter Allah secara utuh.

Akhirnya, dimensi spiritualitas dan moralitas dalam kepemimpinan Debora mengingatkan kita bahwa panggilan kepemimpinan bukan soal siapa yang berkuasa, tetapi siapa yang setia. Kepemimpinan sejati tidak lahir dari ambisi pribadi, tetapi dari ketaatan terhadap kehendak ilahi dan keberanian untuk bertindak benar. Kisah Debora memberikan penguatan bagi perempuan masa kini bahwa mereka dipanggil bukan hanya untuk hadir, tetapi untuk memimpin dengan hati yang benar,

hikmat yang tajam, dan integritas yang utuh. Dalam dunia yang sering menilai kepemimpinan dari aspek kuasa dan dominasi, Debora hadir sebagai alternatif yang memuliakan Tuhan dan mengangkat harkat kemanusiaan (Ruether, 1993). Oleh karena itu, spiritualitas dan moralitas dalam kepemimpinan bukan sekadar nilai tambahan, tetapi fondasi utama bagi transformasi kepemimpinan yang sejati.

Relevansi Kepemimpinan Debora bagi Perempuan Masa Kini

Kisah Debora dalam Kitab Hakim-Hakim memberikan inspirasi dan dasar teologis yang kuat bagi perempuan masa kini untuk terlibat aktif dalam kepemimpinan di berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks masyarakat modern yang masih diwarnai oleh bias gender, dominasi patriarki, dan eksklusi struktural, kehadiran tokoh seperti Debora menjadi pengingat bahwa kepemimpinan bukanlah milik eksklusif laki-laki, melainkan panggilan bagi siapa saja yang bersedia mendengar dan menaati kehendak Tuhan. Debora menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin yang bijak, tegas, dan berpengaruh tanpa kehilangan identitasnya sebagai perempuan. Hal ini menjadi sangat relevan bagi perempuan masa kini yang sering kali harus membuktikan kemampuannya dua kali lipat dibandingkan laki-laki dalam meraih posisi strategis (Simanjuntak, 2020).

Kepemimpinan Debora juga mencerminkan model kepemimpinan yang inklusif dan kolaboratif, bukan otoriter atau dominatif. Dalam Hakim-Hakim 4, Debora tidak memaksakan kekuasaan, tetapi justru melibatkan Barak dan bangsa Israel dalam upaya pembebasan dari penjajahan. Ia menjadi pemimpin yang memberdayakan, bukan mendominasi, dan hal ini sangat relevan dalam konteks dunia modern yang semakin menghargai gaya kepemimpinan partisipatif. Perempuan masa kini dapat belajar dari Debora untuk memimpin dengan cara yang melibatkan banyak pihak, menciptakan solidaritas, dan menghidupkan kepemimpinan berbasis relasi. Kepemimpinan seperti ini dibutuhkan dalam organisasi, gereja, maupun komunitas sosial yang kompleks dan majemuk (Manullang, 2021).

Relevansi lain dari kepemimpinan Debora terletak pada keberaniannya untuk mengambil peran publik dalam konteks sosial yang menekan perempuan. Saat ini, masih banyak perempuan Kristen yang merasa ragu untuk memimpin karena tekanan sosial, budaya, atau bahkan interpretasi teologis yang membatasi peran perempuan. Kisah Debora menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya bisa mengambil peran penting di ruang domestik, tetapi juga di ruang publik dan strategis. Dengan membaca ulang narasi Alkitab secara kritis dan kontekstual, perempuan masa kini dapat memperoleh keberanian dan legitimasi teologis untuk mengaktualisasikan potensi kepemimpinan mereka. Ini sejalan dengan semangat teologi feminis yang mendorong pembebasan dan pengakuan akan martabat perempuan dalam panggilan ilahi (Hutabarat, 2018).

Lebih jauh, Debora menjadi simbol dari kepemimpinan yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial. Dalam dunia modern yang serba pragmatis, kisah Debora mengingatkan bahwa kepemimpinan Kristen—terutama bagi perempuan—harus tetap berakar pada relasi dengan Tuhan dan berorientasi pada kesejahteraan umat. Kepemimpinan yang hanya berfokus pada hasil atau pencapaian angka cenderung kehilangan arah spiritualitasnya. Debora memimpin bukan karena ambisi pribadi, tetapi karena kepatuhannya kepada suara Tuhan dan kepeduliannya terhadap penderitaan bangsanya. Perempuan masa kini yang terpenggil dalam bidang pelayanan, pendidikan, politik, maupun bisnis, dapat meneladani sikap ini agar kepemimpinannya tidak sekadar menjadi

prestasi karier, melainkan bentuk pelayanan kepada sesama dan pengabdian kepada Tuhan (Tamba, 2022).

Kisah Debora juga membuka ruang diskusi teologis dalam gereja untuk meninjau ulang struktur dan budaya yang membatasi peran perempuan. Gereja-gereja yang masih mempertahankan pandangan konservatif terhadap kepemimpinan perempuan sering kali menggunakan teks Alkitab secara selektif. Namun, melalui tokoh seperti Debora, gereja diingatkan bahwa Tuhan secara eksplisit memilih dan mempercayai perempuan sebagai pemimpin. Maka, sudah saatnya gereja membuka ruang partisipasi yang setara dan mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam pelayanan, baik sebagai pengajar, gembala, pemimpin sidang, maupun pembuat kebijakan. Langkah ini tidak hanya sebagai bentuk kesetaraan, tetapi juga sebagai tanggapan terhadap karya Allah yang bekerja melalui siapa saja, termasuk perempuan (Sitorus, 2021).

Dalam konteks pendidikan teologi dan pembentukan pemimpin Kristen masa kini, kisah Debora dapat dijadikan bahan ajar yang memperkaya pemahaman mahasiswa teologi mengenai peran perempuan. Banyak institusi teologi yang masih belum memberikan ruang cukup untuk menggali kepemimpinan perempuan dalam perspektif Alkitabiah. Padahal, pembelajaran yang komprehensif akan tokoh seperti Debora dapat memperluas horizon berpikir dan membuka kesadaran bahwa kepemimpinan tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kualitas hati, ketajaman visi, dan ketaatan kepada Tuhan. Oleh karena itu, penting bagi gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk menyusun kurikulum yang menekankan model kepemimpinan biblikal yang adil gender dan relevan secara sosial (Sinaga, 2017).

Akhirnya, relevansi kepemimpinan Debora bagi perempuan masa kini terletak pada daya transformatifnya. Debora adalah contoh bahwa pemimpin perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang tidak adil dan timpang. Dalam dunia yang terus menghadapi krisis kepemimpinan, ketimpangan sosial, dan kekerasan berbasis gender, perempuan Kristen dipanggil untuk tampil sebagai pemimpin profetik yang membawa keadilan, kebenaran, dan kasih. Dengan meneladani Debora, perempuan masa kini tidak hanya ditantang untuk berani memimpin, tetapi juga untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam setiap lingkup kehidupan mereka. Kisah Debora tetap hidup, bukan hanya sebagai bagian dari sejarah iman, tetapi sebagai visi masa depan yang penuh harapan bagi kepemimpinan perempuan yang transformatif dan profetik (Ruether, 1993).

Tantangan dan Strategi Mendorong Kepemimpinan Perempuan dalam Konteks Gereja dan Masyarakat

Perempuan yang terpanggil menjadi pemimpin dalam konteks gereja maupun masyarakat kerap menghadapi tantangan struktural dan kultural yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah warisan patriarki yang telah mengakar kuat dalam sistem sosial dan keagamaan, di mana kepemimpinan secara tradisional dipersepsikan sebagai domain laki-laki. Di banyak gereja, peran perempuan masih terbatas pada ranah domestik atau pelayanan non-strategis, sementara posisi kunci seperti pendeta senior, penatua, atau pengambil kebijakan gerejawi lebih sering dipegang oleh laki-laki. Dominasi ini tidak jarang diperkuat oleh tafsir-tefsir teologis konservatif yang menafsirkan ayat-ayat Alkitab secara literal tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosiologisnya (Hutabarat, 2018). Akibatnya, banyak perempuan yang memiliki potensi dan panggilan kepemimpinan mengalami diskriminasi atau tidak memperoleh kesempatan yang setara.

Selain tantangan teologis, perempuan juga menghadapi hambatan dalam bentuk stereotip sosial yang melekat, seperti anggapan bahwa perempuan emosional, kurang rasional, atau tidak cocok memimpin dalam situasi krisis. Stereotip semacam ini tidak hanya membatasi ruang gerak perempuan, tetapi juga membentuk persepsi negatif yang melemahkan kepercayaan diri mereka. Dalam lingkungan masyarakat yang masih memegang nilai-nilai tradisional secara ketat, perempuan yang tampil memimpin sering dianggap melanggar kodrat atau norma budaya. Hal ini menyebabkan munculnya tekanan sosial, perlawanan halus, bahkan pengucilan dari komunitas. Tantangan ini diperparah dengan kurangnya dukungan struktural seperti akses pelatihan kepemimpinan, representasi perempuan dalam struktur organisasi, serta kebijakan institusional yang adil gender (Simanjuntak, 2020).

Dalam konteks gereja, strategi untuk mendorong kepemimpinan perempuan harus dimulai dari peninjauan ulang terhadap pendekatan hermeneutika dan pemahaman teologi. Diperlukan pembacaan Alkitab yang kontekstual dan historis, yang mampu membedakan antara norma budaya pada zaman tertentu dengan prinsip teologis yang bersifat universal. Tokoh-tokoh Alkitab seperti Debora, Maria Magdalena, dan Priskila perlu dikaji ulang dan diangkat sebagai teladan kepemimpinan perempuan. Gereja juga perlu mendorong kurikulum pendidikan teologi yang sensitif gender, serta membangun pemahaman bahwa kepemimpinan adalah panggilan Allah, bukan hasil hierarki gender. Upaya ini harus disertai dengan pembinaan rohani dan penguatan kapasitas perempuan untuk memimpin dengan penuh keyakinan dan integritas (Sinaga, 2017).

Strategi berikutnya adalah membangun sistem mentoring dan komunitas pendukung yang memberikan ruang aman bagi perempuan untuk bertumbuh sebagai pemimpin. Dalam banyak kasus, perempuan merasa terisolasi atau kurang memiliki teladan karena sedikitnya pemimpin perempuan di posisi strategis. Maka penting bagi gereja, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat untuk menciptakan program pembinaan dan jaringan dukungan yang memungkinkan perempuan saling menguatkan, belajar, dan berkolaborasi. Mentoring yang efektif dapat membantu perempuan dalam membangun kapasitas diri, menghadapi tekanan budaya, serta mempertahankan identitas dan nilai-nilai spiritualnya dalam kepemimpinan (Manullang, 2021). Komunitas yang suportif akan menjadi ruang pertumbuhan yang sehat bagi para calon pemimpin perempuan.

Perlu juga ada reformasi kebijakan dalam institusi gereja dan organisasi agar tercipta kesetaraan kesempatan bagi perempuan dalam kepemimpinan. Ini dapat dilakukan melalui kebijakan afirmatif, misalnya dengan menetapkan kuota representasi perempuan dalam struktur sinode, dewan gereja, atau lembaga-lembaga pelayanan. Selain itu, gereja harus menegakkan sistem rekrutmen dan promosi kepemimpinan yang berbasis pada kompetensi dan panggilan, bukan pada jenis kelamin. Reformasi ini akan membantu mengubah paradigma lama dan menciptakan ruang yang lebih adil dan terbuka. Gereja juga harus berani mengangkat wacana kesetaraan gender secara terbuka dalam khotbah, seminar, dan diskusi teologis, agar jemaat memiliki pemahaman yang benar dan inklusif terhadap peran perempuan dalam pelayanan (Sitorus, 2021).

Dalam konteks masyarakat yang lebih luas, pemberdayaan perempuan sebagai pemimpin juga harus disertai dengan pendekatan lintas sektor. Kerja sama antara gereja, lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil perlu dibangun untuk mengintegrasikan nilai-nilai teologis dan hak asasi manusia dalam mempromosikan kepemimpinan perempuan. Perempuan Kristen yang menjadi pemimpin di bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial harus diberi ruang untuk

menyuarakan keadilan, memperjuangkan kebijakan yang melindungi perempuan, serta menjadi role model yang menginspirasi generasi muda. Dalam hal ini, model kepemimpinan profetik seperti Debora menjadi relevan sebagai gambaran pemimpin yang mampu menyuarakan kebenaran, memperjuangkan keadilan, dan membebaskan masyarakat dari penindasan (Tamba, 2022).

Akhirnya, mendorong kepemimpinan perempuan dalam konteks gereja dan masyarakat bukan hanya soal memperjuangkan kesetaraan gender, tetapi tentang menyadari bahwa Allah bekerja melalui siapa saja yang dipanggil-Nya. Ketika perempuan diberi ruang yang adil untuk memimpin, maka potensi umat Tuhan akan berkembang secara utuh. Dalam terang iman Kristen, kepemimpinan bukanlah soal dominasi, tetapi soal pelayanan, keadilan, dan ketaatan kepada kehendak Allah. Oleh karena itu, strategi mendorong kepemimpinan perempuan harus dilandasi oleh semangat transformasi yang holistik meliputi perubahan pola pikir, struktur, dan spiritualitas kolektif jemaat dan masyarakat. Kisah Debora menjadi titik tolak untuk merumuskan kepemimpinan perempuan yang tidak hanya sah secara teologis, tetapi juga berdampak secara nyata dalam perubahan sosial (Ruether, 1993).

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa tokoh Debora dalam Kitab Hakim-Hakim merupakan contoh nyata dari kepemimpinan profetik yang melampaui batasan gender, budaya, dan struktur sosial pada zamannya. Debora tidak hanya berperan sebagai nabiah dan hakim, tetapi juga sebagai pemimpin militer dan penyair teologis yang memperlihatkan kepemimpinan yang utuh: spiritual, moral, strategis, dan kolaboratif. Dalam konteks masyarakat patriarkal kuno, kehadirannya merupakan penegasan bahwa Tuhan dapat memanggil dan mempercayakan perempuan untuk memimpin umat-Nya. Kepemimpinan Debora menunjukkan bahwa panggilan ilahi bersifat transformatif dan tidak terikat pada konstruksi sosial yang membatasi peran perempuan. Relevansi kepemimpinan Debora bagi perempuan masa kini sangat signifikan, terutama dalam mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam kepemimpinan di berbagai sektor, termasuk gereja, pendidikan, dan masyarakat luas. Keteladanan Debora mendorong pembacaan ulang Alkitab secara kontekstual dan kritis, agar teks-teks Kitab Suci tidak lagi dijadikan alat pembenaran atas marginalisasi perempuan. Dalam menghadapi tantangan seperti bias teologis, stereotip gender, dan sistem yang diskriminatif, perempuan Kristen masa kini dipanggil untuk meneladani keberanian, hikmat, dan integritas Debora. Untuk itu, diperlukan strategi yang terarah, mulai dari reformasi teologi dan pendidikan, sistem mentoring, hingga kebijakan afirmatif di tingkat gereja dan masyarakat. Transformasi kepemimpinan yang adil gender bukan hanya bentuk respons terhadap tuntutan zaman, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab iman untuk menciptakan tatanan kehidupan yang lebih adil, setara, dan memuliakan Allah. Kepemimpinan perempuan yang diinspirasi oleh teladan Debora berpotensi menjadi agen pembebas dan pembaharu dalam dunia yang masih diliputi oleh ketidakadilan struktural dan spiritual. Dengan demikian, Debora bukan hanya figur historis dalam tradisi iman Israel, tetapi juga simbol harapan dan panggilan bagi perempuan masa kini untuk tampil sebagai pemimpin profetik yang membawa terang, keadilan, dan perubahan dalam dunia. Kepemimpinan profetik perempuan adalah bagian integral dari misi Allah di tengah dunia, dan kisah Debora mengingatkan kita bahwa ketika perempuan diberikan ruang untuk menjawab panggilannya, umat Tuhan akan diperkaya oleh hikmat, keberanian, dan kasih yang menyelamatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutabarat, E. (2018). *Perempuan dan Kepemimpinan dalam Gereja: Studi Teologis dan Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Manullang, D. (2021). *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Alkitabiah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ruether, R. R. (1993). *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. Boston: Beacon Press.
- Simanjuntak, R. (2020). *Teologi Feminis dan Kesetaraan Gender dalam Pelayanan Gereja*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sinaga, M. (2017). *Pemimpin Perempuan dalam Alkitab: Telaah Teologis terhadap Hakim-Hakim 4–5*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.
- Sitorus, L. (2021). *Paradigma Kepemimpinan Kristen dalam Konteks Pluralisme Budaya*. Medan: Andalas Press.
- Tamba, Y. (2022). *Kepemimpinan Profetik: Refleksi Teologis dalam Krisis Kepemimpinan Masa Kini*. Surabaya: Universitas Kristen Petra Press.